

**PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya
Kesejahteraan Para Cacat Doy, Ulee Kareng)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**HIJRAH TUL AMRI
NIM. 170402066
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

HIJRAH TUL AMRI

NIM. 170402066

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Pembimbing II,

Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

UIN
RANIRY
جامعة الرانيري

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh:

HIJRAH TUL AMRI

NIM. 170402066

Pada hari / Tanggal :
Sabtu, 15 Januari 2022 M
13 Jumadil Akhir 1443 H

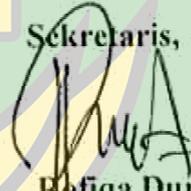
Darusalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



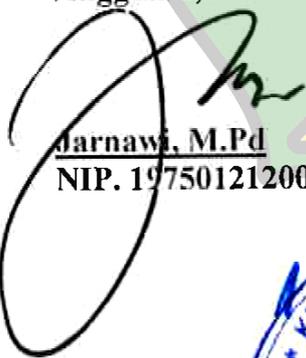
Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Sekretaris,



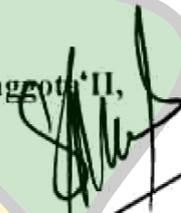
Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

Anggota I,



Marnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Anggota II,



Syaiful Indra, M.Pd, Kons
NIP. 199012152018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412261984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Hijrah Tul Amri
NIM : 170402066
Jenjang : Stara Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesaerjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Desember 2021

Yang menyatakan,



Hijrah Tul Amri
NIM. 170402071

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa semesta alam atas izin dan karunia-Nya lah kami masih dapat menyelesaikan Skripsi Yang berjudul *“Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat)”*. Tidak lupa pula penulis panjatkan shalawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan begitu banyak pengetahuan kepada penulis dan membawa ummat islam dari kegelapan ke dunia yang ilmu pengetahuan ini.

Adapun sumber yang didapat yaitu dari buku-buku perputakaan fakultas dakwah, buku dan jurnal. Kami berterima kasih kepada mediator yang telah menuangkan karyanya sehingga penulis dapat menggunakannya sebagai bahan acuan.

Selama menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta perhatian kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tersayang dan ibunda yang tercinta Masriadi dan Asmawati yang telah bersusah payah melahirkan saya dan membesarkan saya, mendidik, merawat, menjaga, dan selalu senantiasa menyebutkan nama saya dalam doanya. Serta 2 saudara adik-adik saya yang tersayang Ikhwanul Fajri dan Sri Anggun Maqhfirah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, doa, dukungan, semangat, dan materi dengan tulus

sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

2. Ucapan terima kasih kepada ibu Juli Andriyani M, Si selaku pembimbing I dan bapak Rofiqa Duri M. Pd.selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan membimbing, mengarahkan, memberi semangat, memotivasi saya dari awal penelitian hingga penelitian selesai dan penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih bapak Jarnawi selaku dosen wali yang tidak bosan-bosan membangunkan penulis dari kelalain, dan yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan, dari awal mulai kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik sampai selesai.
4. Ketua yayasan Bukesra, Bapak Munawarman A, Ma, dan Jajaran Yayasan Bukesra.
5. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah menghujat, mencaci, mengcemoooh dari perkataan-perkataan itu penulis jadikan pacuan sebagai penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan.
6. Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada para sahabat yang setia memotivasi yang selalu mensupport penulis. Mellyana Sasri, Fifit Gusmiyanti, Erlin, Rolly Andika, Wulandari, T. Rizky Hanzal Alfitrah, Try Rianda Yuwana Khairul, Teuku Irdhaul Kamal, Rahimatul Mi'raj, Nanda Saherma, Emma , Iqbal Fadhlyan, dan seluruh sahabat unit 03 BKI leting 2017 yang telah mewarnai masa-masa perkuliahan serta seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi dalamnya. penulis mohon maaf dalam penyusunan data ini banyak yang kurang, penulis hanya manusia biasa dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 9 Januari 2022

Penulis,

Hijrah Tul Amri



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SIDANG	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Konsep Perlakuan Orang Tua	8
1. Pengertian Perlakuan.....	8
2. Pengertian Orang Tua	10
3. Macam macam perlakuan orang tua	12
B. Anak berkebutuhan khusus (abk).....	16
1. Pengertian anak berkebutuhan khusus	16
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	19
3. Hak-hak Penyandang Disabilitas	23
4. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	27
B. Subjek Penelitian.....	28
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	31
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	34
1. Gambaran Umum Yayasan Bukesra.....	34
2. Visi dan Misi Yayasan BUKESRA Banda Aceh.....	36
B. Hasil Penelitian	37
1. Perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.....	37
2. Kendala orang tua siswa.....	44
C. Pembahasan.....	47
1. Perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.....	47
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.....	48

BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Hijrah Tul Amri
NIM : 170402066
Judul : Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat)

Ada banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kurang peduli dan kurang perhatian terhadap anaknya, ini disebabkan dengan berbagai alasan seperti sibuk bekerja dan memiliki rasa malu serta kecewa dan keluarga tidak ideal. Efek kepada anak yang orang tuanya melakukan perlakuan otoriter itu sangat tidak baik bagi anak mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan kehidupan anak kedepannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perlakuan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus pada Yayasan Bukesra. (2) Mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan berjumlah 8 orang. Teknik analisis data peneliti lakukan dengan cara Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarik Kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini: (1) Tujuh dari delapan orang tua yang diwawancarai melakukan perlakuan otoriter. Dan satu orang tua melakukan perlakuan demokratis. (2) Kendala yang dihadapi orang tua siswa yaitu, apabila mereka mengasuh anaknya lalu anak tersebut susah untuk mendengarkan orang tuanya, yang dikarenakan IQ mereka dibawah rata-rata anak normal, masih sulit untuk memahami kata-kata orang tua kebanyakan bermain dan cepat untuk bosan ketika sedang diajarkan sesuatu hal baik akademik maupun agama.

Kata kunci: Perlakuan, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Masyarakat menilai bahwa pernikahan adalah suatu hal yang harus dilaksanakan apa lagi dalam agama islam, maka dari itu perlu kesiapan dan persiapan fisik dan mental bagi laki-laki maupun perempuan yang akan melaksanakan sebuah pernikahan sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Pada dasarnya, keluarga merupakan sistem terkecil dari masyarakat dan didalam keluarga tidak terlepas adanya pasangan suami istri. Pernikahan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melestarikan keturunan dari pasangan suami istri.¹

Sepasang suami istri pasti mendambakan seorang anak dari hasil pernikahannya untuk melengkapi hidupnya, anak dianggap dapat mempererat tali cinta antara suami dan istri, sehingga adanya anak didalam rumah tangga itu akan membuat suasana makin eratnya hubungan antara suami dan istri, maka biasanya menimbulkan kebahagiaan yang luar biasa saat kehadiran buah hati.

Kehadiran buah hati dalam keluarga merupakan anugerah Tuhan, yang dinanti diharapkan oleh setiap orang tua, hadirnya buah hati dalam keluarga akan membawa suatu kebahagiaan dan kesempurnaan dalam setiap pernikahan. Setiap

¹ Sunarso Budi, “ *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*”, (Jawa Timur: Myria Publisher, 2019) hal. 1

orang tua tentunya berharap agar buah hati mereka memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya orang tua akan merasa kecewa, sedih, merasa bersalah dan terpuak apabila buah hati yang dinanti kehadirannya tidak sesuai dengan harapan, kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak memandang orang kaya atau miskin, tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami masa ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap menerima apa adanya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau gangguan (fisik, mental intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain.²

Ada banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kurang peduli dan kurang perhatian terhadap anaknya, ini disebabkan dengan berbagai alasan seperti sibuk bekerja dan memiliki rasa malu serta kecewa dan keluarga tidak ideal.

Idealnya keluarga menginginkan anak yang sempurna terkadang Allah menentukan lain, anak dilahirkan dalam kondisi yang berkebutuhan khusus. Biasanya orang tua yang tidak siap menerima kenyataan yang Allah berikan ini maka akan saling menyalahkan diantara pasangan suami istri, hingga membuat disharmonisasi dalam keluarga. Namun ada banyak juga orang tua yang menerima serta merawat anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas dan penuh kasih sayang, dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang

² Miranda Destryarini “ *Strategi Coping dan Kelelahan (Emosional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*” Jurnal Ilmiah Psikologi, Psikoborneo Vol 1. No. 2, 2013, hal. 6

lebih dibandingkan anak pada umumnya, adanya kekhususan yang harus dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki beberapa perbedaan yaitu secara fisik, psikologi, kognitif dan sosial. Permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat kita lihat dari gangguan penglihatan, pendengaran, berbicara, mental dan juga emosional pada anak.³

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus dipenuhi, hak anak yang wajib dipenuhi adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁴

Sebuah kasus yang ada di gampong Juroeng Penjeura anak berkebutuhan khusus dengan penyandang tuna daksa (Selebral Palsy) dengan inisial nama AK. Dia adalah salah satu anak berkebutuhan khusus di keluarganya. Permasalahan yang dialaminya, berdasarkan wawancara dengan ibu kandungnya mengatakan

³ Jati Rinarki Atmaja, “Pendidikan dan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017) hal.6

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15.

bahwa tidak ada sekolah yang mau menerimanya, akan tetapi jauh dari tempat tinggal dan juga dengan alasan tidak ada yang mengantar jemput ke sekolah dikarenakan ayah dan ibunya sibuk bekerja pergi pagi pulang sore. Berdasarkan hasil observasi peneliti diawal dialami oleh anak berkebutuhan khusus terlihat dimana mereka sering ditelantarkan oleh orang tua, bertindak kasar dan banyak anak berkebutuhan khusus tidak berpendidikan.⁵

Maka dari kasus diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa masih ada orang tua yang melantarkannya anaknya dan kurang memahami tentang perlakuan yang baik dan bimbingan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan yang khusus, bimbingan anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak dapat mengenali dirinya sendiri, menerima keadaannya dan juga mengetahui kelemahan dan kelebihan serta mengarahkan sesuai kemampuannya. Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi awal maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Perlakuan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra”.

⁵ Maisarah Siti dkk “Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya (Studi di

Kemukiman

Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)” Al-Ijtima'iyyah Vol. 4, No.1 Januari-

Juni 2018, hal. 13

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perlakuan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus” pada orang tua siswa Yayasan Bukesra ?
2. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana perlakuan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus pada Yayasan Bukesra
2. Mengetahui apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana cara perlakuan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus dan kendala yang dihadapi orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus (studi pada orang tua siswa Yayasan Bukesra) selain itu dapat menjadi bahan bacaan serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua ataupun masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan dapat membantu dalam peningkatan pola bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Rr. Mawaddaturrohmah pada tahun 2003 yang berjudul “Pola Asuh Orang tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorobayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo)”. Yaitu suatu penelitian lapangan yang membahas tentang bentuk atau model pengasuhan yang dilakukan oleh ketiga keluarga dalam mendidik, merawat, mengasuh anaknya yang mengalami keterbelakangan mental dalam upaya mencapai kematangan sosial, khususnya pada tiga keluarga tersebut.⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Eka Sari pada tahun 2019 yang berjudul, “Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini menfokuskan pada bimbingan dan konseling dalam menciptakan anak berkelainan yang mandiri, semakin inisiatif, dan kreatif, peneliti yang kedua

⁶ Rr. Mawaddaturrohmah “*Pola Asuh Orang tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorobayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo)*”, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2003.

menfokuskan pada penggunaan strategi pengembangan sikap kemandirian dengan berbagai kegiatan kemandirian, dan peneliti yang ketiga memfokuskan pada teknik modeling untuk mendorong kemandirian dengan menggunakan alat peraga dan praktik langsung.⁷

Sedangkan penelitian ini yaitu memfokuskan pada bagaimana “Perlakuan Orang Tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Studi Pada Orang Tua siswa Yayasan Bukesra Ulee Kareng”. Peneliti melihat perlakuan orang tua terhadap anaknya sendiri yang berkebutuhan khusus apakah baik ataupun tidak dan juga apa kendala orang tua tersebut dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus tersebut.

⁷ Yunita Eka Sari “Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perlakuan Orang Tua

1. Pengertian Perlakuan

Arti kata perlakuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perlakuan perbuatan yg dikenakan terhadap sesuatu atau orang tidak benar bahwa anak itu mendapat yg tidak adil. Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.⁸

Menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan perlakuan yaitu sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.⁹ Santrock mengatakan yang dimaksud dengan perlakuan adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.¹⁰

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orang tua

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses pada tanggal 20 desember 2021 dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁹ Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*” (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hal. 51.

¹⁰ Santrock, J.W. *Life Span Develment, Perkembangan Masa Hidup* (Jilid 1:Edisi kelima, Erlangga 2002) hal,

dalam mendidik, merawat, membimbing, dan menjaga anaknya untuk mencapai kemandirian hidup anak.

Dalam agama islam sudah mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.

Hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ أَلَنَّبِيَّ كُلُّ مَوْلُو دِيُو لَدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَا هِيَهُو دَانِهِ أَوْ يَنْصِرَا نِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari Muslim).¹¹

Hadis tersebut di atas menerangkan betapa pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Orang tualah yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Potensi-potensi yang dibawa anak itu hanya akan dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini (sejak lahir), yaitu dalam bentuk pendidikan agama.

Hadits tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan anak adalah tergantung bagaimana orang tua dalam mendidik dan memimbingnya.

¹¹ Imam Bukhari, Kitab Shahih Buhari, Bab *al-Jana'iz*, Bab *ma Qila Aulad al-Musyarikin*, juz.5, hal. 182.

2. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.¹²

Menurut Nyoman Subagia, orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.¹³

Menurut Hery Noer Aly, orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.¹⁴

Menurut Thamrin Nasution, Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ibu/bapak.¹⁵ Tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan psikis, seperti kebutuhan anak perkembangan intelektual

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 35.

¹³ Nyoman Subagi, *"Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak"*, (Bandung: Nilacakra 2021). hal. 8.

¹⁴ Hery Noer, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999), hal. 87.

¹⁵ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *"Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hal. 1.

melalui pendidikan, kebutuhan akan dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.¹⁶

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.¹⁷

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, orang yang bertanggung jawab atas anak, dan orang yang berpengaruh dalam keluarga.

¹⁶ Yunuarius Jack Damsy, Supriadi, Wanto Rivaei, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak”, Program Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak. email: Yanuariusjack@yahoo.co.id. Diakses 22 November 2021.

¹⁷ Dindin Jamaluddin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 135.

3. Macam macam perlakuan orang tua

a. Otoriter

Perlakuan otoriter adalah perlakuan yang di tandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Perlakuan otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah. 2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain. 3) Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum. 4) Hubungan anak dan orangtua sangat jauh. 5) Lebih memenangkan orang tua bahwa orangtua yang paling benar. 6) Lebih mengandalkan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi. 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.¹⁸

¹⁸ Rahmad Rosyadi, “ *Dalam Pembentukan Pendidikan Islam Karakter Anak Usia Dini* ”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 26

Perlakuan otoriter yang berlebihan terhadap anak berakibat pada kepribadian anak, seperti: hilangnya kebebasan anak dalam berkreasi, inisiatif dan aktivitas anak menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Selain itu anak dari orangtua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika bertemu orang lain dan komunikasi yang tidak lancar dengan banyak orang. Orang tua yang memperlakukan anak secara otoriter menilai anak dan menuntut untuk memahami orang tuanya, merasa tidak pernah berbuat salah. Perlakuan ini seringkali berulang-ulang pada generasi berikutnya yang berjalan dalam ketidaksadaran.

Dampak perlakuan otoriter akan membawa pengaruh atas sifat-sifat seperti: tidak mempunyai kekuatan memilih, tidak bisa mengambil keputusan, takut salah, takut mengemukakan pendapat.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny, Y Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan perlakuan otoriter adalah perlakuan yang setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap

¹⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny, Y Singgih, Gunaarsa, “ *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1995, hal 87

kehendak orang tua, anak tidak diberi kesempatan untuk kebebasan dalam berpendapat dan juga dalam melakukan sesuatu keinginan anak selalu di kontrol orang tua.

b. Demokratis

Perlakuan orang tua demokratis bertujuan untuk mendisiplinkan anak, mengajar anak mengembangkan perilaku sendiri dengan baik sehingga anak melakukan apa yang benar, walaupun tidak ada pengawasan dari orang tua secara langsung.

Perlakuan demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- 2) Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- 3) Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Perlakuan demokratis adalah perlakuan yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam perlakuan seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya,

anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

c. Permisif

Perlakuan permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.²⁰ Perlakuan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu : 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah. 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya. 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak. 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat. 5) Kurang membimbing.

²⁰ Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hal, 59.

Perlakuan permisif ini adalah perlakuan orang tua yang justru tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.

B. Anak berkebutuhan khusus (abk)

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan /penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.²¹

Utina (2004) mengemukakan anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Heward dan Oriansky (dalam handayani, 2013) anak berkebutuhan khusus adalah sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan.²²

Suparno mendefenisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental, intelektual, maupun sosial emosional. Kondisi demikian baik secara langsung atau berdampak

²¹ Kritiawan P.A Nugroho dkk, *Gaya Hidup Yang mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Salatiga*, jurnal Keperawatan (2) 2017, hal 1

²² Agung Riandi dkk, *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Balik Palangka Raya*, Anterior jurnal, Vol. 17, No 1, 2017, hal. 22

pada berbagai aspek kehidupan mereka, untuk dapat menjalani kehidupan sewajarnya.²³

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam., Pendapat James, Lynch dalam Astati (2003) bahwa anak-anak yang termasuk kategori kebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Konsep anak berkebutuhan khusus (chilearningg disorderren with special needs) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (exceptional chilearning disorderren). Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar atau tidak bisa membaca, karena kekeliruan guru mengajar, dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak

²³ Suparno dkk, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 3

berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa menjadi permanen.

Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus (children with special needs education), berkembang ke dalam paradigma baru pendidikan yaitu pendidikan inklusi. Dalam tataran pendidikan inklusi, setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan - kebutuhan khusus baik bersifat permanen ataupun temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan menetap dan secara terus menerus dialami oleh anak tanpa mengenal selesai atau hilang misalnya ketunanetraan, ketunarunguan, keterbelakangan mental, kelainan emosi, dan sosial. Kebutuhan temporer kebutuhan bersifat sementara yang karena perlakuan lingkungan atau pendidikan akan berubah menjadi normal.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen/kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu:

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor dalam diri anak sendiri, dan
- c. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak (Alimin:2005).²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu tertuju pada kecacatan yang dialami, namun merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan karena mengalami suatu hambatan atau kemampuan diatas rata-rata.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

- a. Tunanetra berasal dari kata tuna dan netra, yang masing-masing berarti rusak/tidak memiliki dan mata/penglihatan, jadi tunanetra berarti rusak penglihatan. Sedangkan pengertian tunanetra dilihat dari kaca mata pendidikan: menurut Barraga (1983) adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan untuk mengikuti belajar dan mencapai prestasi secara maksimal.²⁵ Tunanetra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan yang berupa hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*.

²⁴ Santoso Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (2012),hal 25.

²⁵ Pratiwi Shinta, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Semarang: Semarang University Press) 2011, hal. 25

b. Hambatan pendengaran adalah istilah yang digunakan untuk gangguan pendengaran. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

c. Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

Klasifikasi anak tunagrahita:

1. Tunagrahita Ringan : tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50-70 mereka mempunyai tujuan berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Yaitu mereka mampu menyesuaikan diri dengan

²⁶ Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, No. 2, November 2016, hal. 3

lingkungan, bisa mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana lainnya.

2. Tunagrahita Sedang : tingkat kecerdasan IQ berkisar pada 30-50 dapat belajar keterampilan disekolah. Mereka dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan namun memerlukan pengawasan, dapat berkomunikasi langsung dan beradaptasi di lingkungan terdekat.

3. Tunagrahita Berat : tingkat kecerdasan IQ mereka adalah kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus dirinya sendiri. Mereka sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Namun ada juga yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tapi sangat terbatas.²⁷

d. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuan otot, atau gangguan fisik syaraf otak (disebut Cerebral Palsy/CP).²⁸

e. Tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. (Somantri 2007) menambahkan bahwasanya sebutan lain anak

²⁷ Rafael Lisinus, PASTRIA Sembiring, "Pembinaan Anak Berkebutuhan khusus", (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 90

²⁸ Mardiyah dkk, Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya, Al Ta'dib, Vol. 3, No. 1 juli 2013

tunalaras yaitu anak tunasosial karena anak tersebut selalu melakukan penentangan terhadap norma dan aturan sosial. Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Secara garis besar tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan anak yang mengalami gangguan emosi.

- f. Anak berbakat dan kecerdasan Istimewa, menurut Somantri (2007) Anak berbakat dan cerdas istimewa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu memiliki kemampuan, kecerdasan diatas rata-rata.²⁹

Anak berbakat adalah anak yang mempunyai potensi unggul diatas potensi yang dimiliki oleh anak-anak normal.

- g. Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Individu dengan autisme memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak menatap mata saat berkomunikasi. Mereka kadang-kadang memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang ulang, seperti

²⁹ Sambira Mambela dan Luthfi Isni Badiah, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, Abadimas Adi Buana, Vol.02, No. 1, juli 2018, hal 38-39

menjajarkan pensil, atau mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang.³⁰

- h. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah adanya pola yang menetap dari inattention dan/ atau hiperaktifitas-impulsivitas pada seseorang yang dapat diketahui sebelum berusia tujuh tahun dan pola tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti di rumah, sekolah atau situasi sosial lainnya.³¹

3. Hak-hak Penyandang Disabilitas

Hak-hak penyandang disabilitas menurut konvensi hak-hak Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. 24 Hak-hak tersebut diperinci yaitu:

- a. Hak atas aksesibilitas
- b. Hak untuk hidup
- c. Hak memperoleh jaminan perlindungan dan keselamatan penyandang disabilitas dalam situasi berisiko, termasuk situasi

³⁰ Mirawati, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi" (Yogyakarta:CV Budi Utama) 2020, hal 69

³¹ Pratiwi Shinta, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Semarang: Semarang University Press) 2011, hal. 59

konflik bersenjata, darurat kemanusiaan, dan terjadinya bencana alam.

- d. Hak atas kesetaraan pengakuan di hadapan hukum.
- e. Hak atas akses terhadap keadilan.
- f. hak atas kebebasan dan keamanan.
- g. Hak atas kebebasan dari penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia.
- h. Hak atas kebebasan dari eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan.
- i. Hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya.
- j. Hak untuk memperoleh dan mengubah kewarganegaraan.
- k. Hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat.
- l. Hak atas mobilitas pribadi.
- m. Hak atas kebebasan berekspresi dan berpendapat serta akses terhadap informasi.
- n. Hak memperoleh penghormatan terhadap kekeluargaan pribadi.
- o. Hak memperoleh penghormatan terhadap rumah dan keluarga.
- p. Hak atas pendidikan, kesehatan, habilitasi dan rehabilitasi.
- q. Hak atas pekerjaan dan lapangan kerja.³²

³² Aprilina Pawestri “*Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional dan Ham*” Nasional, Volume 2. No 1 Juni 2017, hlm 176

4. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas

Manusia dalam pandangan islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuk. Meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apapun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tersurat dalam surat At-tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS: At-Tin: 4)

Tafsir dari ayat diatas yaitu dan inilah yang menjadi obyek sumpah, yaitu Allah Ta’ala telah menciptkana manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal.³³

Tafsir Ibnu Katsir juga berpendapat bahwasanya, inilah yang menjadi obyek sumpah. Yaitu bahwa Allah Ta’ala telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang paling baik, perawakan yang sempurna serta anggota badan yang normal.³⁴

Dari ayat inilah kita mengetahui bahwa Allah telah menciptakan seluruh manusia dengan sempurna. Ketika dalam sebuah keluarga diberikan anugerah oleh Allah anak berkebutuhan khusus, sejatinya anak itu adalah sempurna di mata Allah. Akan tetapi, kita sebagai manusia memiliki penglihatan yang terbatas

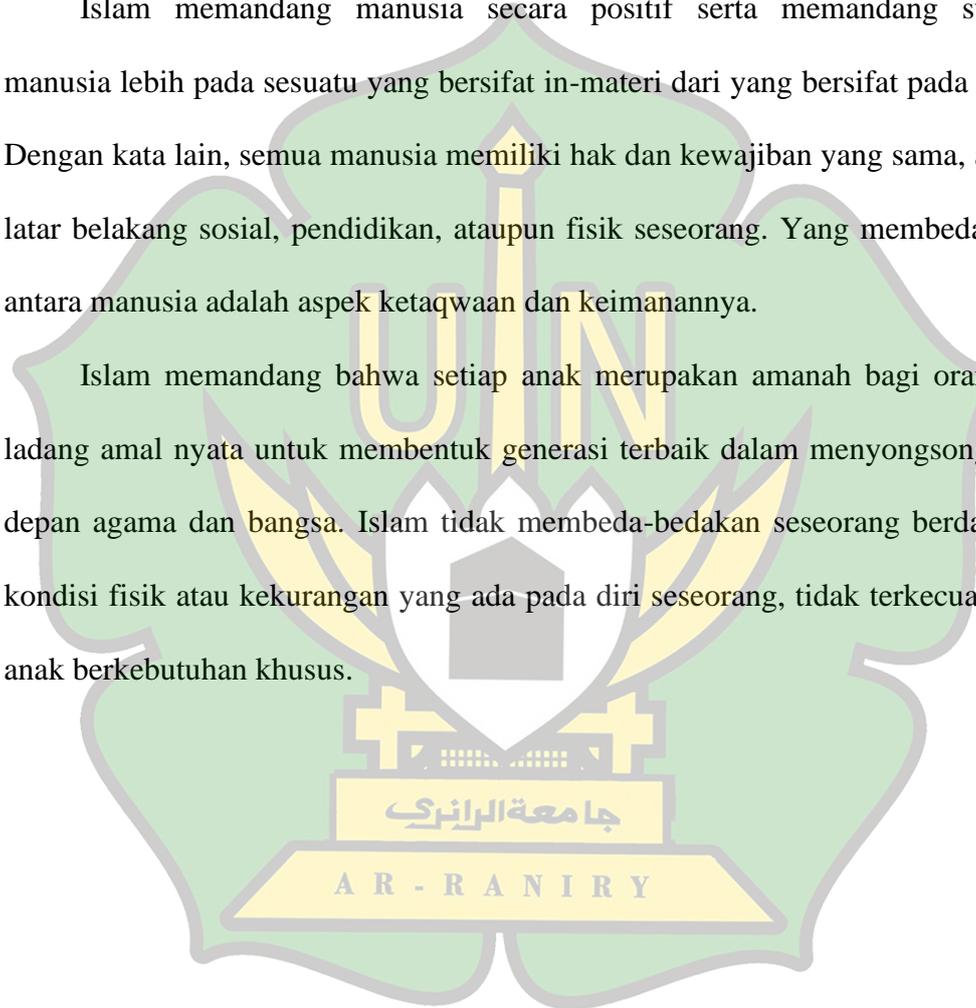
³³ Syaikh Abdullah bin Muhammad Alu, “*Tafsir Ibnu Katsir*” (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’i) 2017, hal. 382

³⁴ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*” (Jawa Tengah: Insan Kamil), 2016, hal 727

sehingga tidak bisa menjangkau penglihatan Allah yang Maha Luas. Hal ini dikarenakan anak yang istimewa itu memang diberikan kekurangan oleh Allah, bisa dari penglihatannya, pendengaran, akal, dan lain sebagainya, tapi dibalik itu semua Allah memberikan hadiah yang terbaik di akhirat nanti.

Islam memandang manusia secara positif serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat in-materi dari yang bersifat pada materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang. Yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketaqwaan dan keimanannya.

Islam memandang bahwa setiap anak merupakan amanah bagi orang tua, ladang amal nyata untuk membentuk generasi terbaik dalam menyongsong masa depan agama dan bangsa. Islam tidak membedakan seseorang berdasarkan kondisi fisik atau kekurangan yang ada pada diri seseorang, tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang di hadapi.³⁵

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*feild research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang Lexy kutip pendapat Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif. Agar peneliti dapat menggambarkan perlakuan

³⁵ Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hal. 77.

³⁶ Moleong Lexy, " *Metode Penelitian Kualitatif* " (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6

³⁷ Moleong Lexy " *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hal 4

orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Yayasan bukesra iemasen ulee kareng.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, dimana keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan atau lisan ketika menjawab pertanyaan.³⁸

Menurut Andi Praswoto, objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia. Objek dalam penelitian kualitatif disebut dengan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan aktifitas (actifity) yang berinteraksi secara sinergis.³⁹ Subjek dan objek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan yang bersedia untuk melakukan wawancara, siswa yang bersekolah pada yayasan bukesra, dan perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bukesra.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, karena disesuaikan dengan kebutuhan. Purposive sampling adalah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang dianggap mengetahui tentang objek penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini

³⁸ Bagong Suryanto & Sutinah, "*Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*", (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 171-172.

³⁹ Prastowo Andi, "*Metode peneliian Ktralitatif Dalam Perspektif Raneangan Penelitian*" (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 195

adalah pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus di yayasan bukesra Doy, Ulee Kareng. Dari 38 siswa SMPLB maka peneliti mengambil subjek dengan delapan (8) orang tua siswa, yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunagrahita.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

E.Kristi mendefenisikan observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.⁴⁰ Dalam penelitian ini observasi yang akan dilakukan adalah observasi pasif, yang menurut sugiyono yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang-orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴¹ Dalam hal

⁴⁰ Poerwandari, " *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku* (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007, hal. 135 Alfabeta,2017), hal

⁴¹ Sugiyono, "Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.

ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan yaitu yayasan bukesra.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh secara langsung informasi yang ingin diteliti, baik yang berhadapan langsung dengan yang ingin diwawancarai, atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti memberikan pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.⁴² Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara yang peneliti pakai pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴³ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk

⁴² Husein Urnar, *Metodologi Peneliiian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Gra findo Persada, 2007), hal. 51.

⁴³ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 135

tulisan misalnya, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi metode-metode sebelumnya, baik berupa kondisi, profil, foto dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri (peneliti) maupun orang lain.⁴⁴

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan huberman yaitu interactive model, yang komponen kerjanya meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).⁴⁵

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian mencari tema dan polanya, membuang yang tidak

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 244.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*,..., hal, 246-252

perlu dari data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan mereduksi data penelitian ini dilakukan setelah memperoleh keseluruhan data dari lapangan baik dari hasil wawancara, maupun perolehan data dokumentasi. Setelah diklarifikasi masing-masing, kemudian diringkas hal-hal yang pokok agar mudah dipahami, sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan mereduksi data menjadi beberapa catatan dari hasil temuan data lapangan yang sesuai dengan rumusan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti membuat kajian seluruh data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti melakukan pemilihan dan memutuskan data yang diperoleh kearah hal-hal yang pokok serta melibatkan kepada hal-hal yang penting yang dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah yang diteliti.

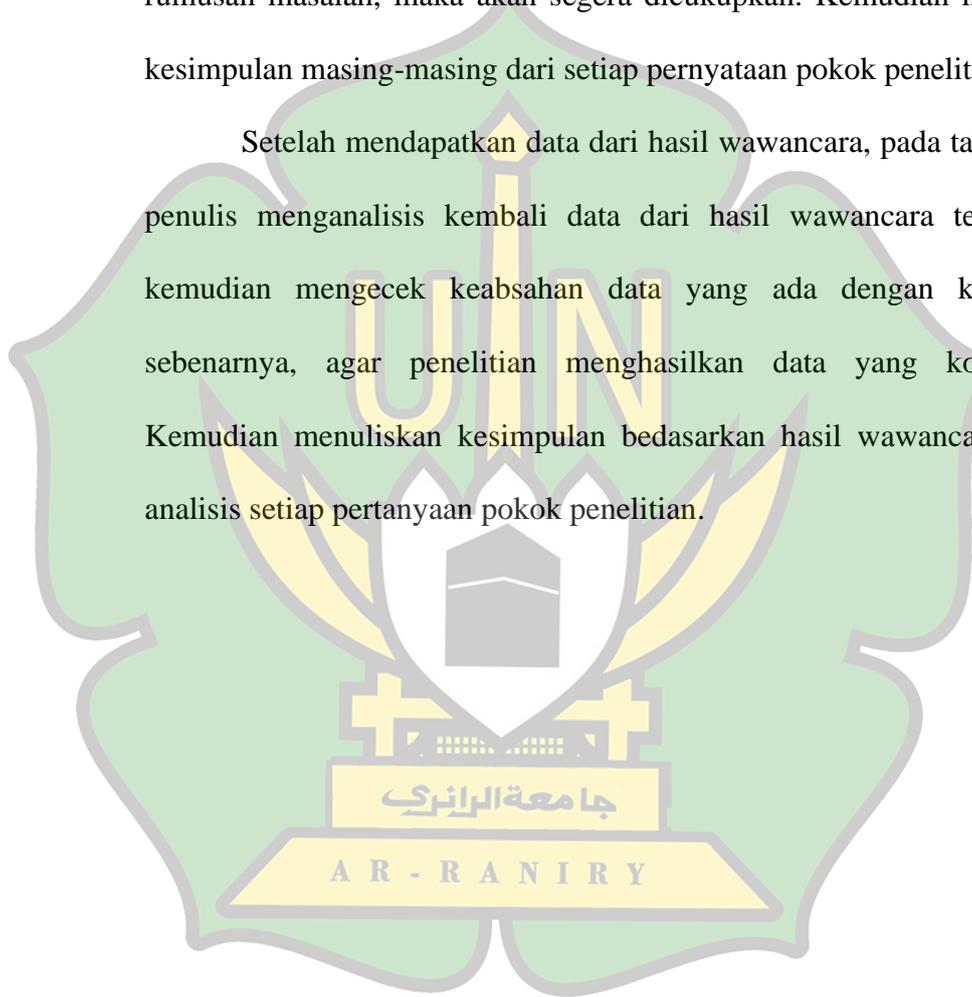
2. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber dilapangan. Penyajian data dilakukan dengan membuat pola atau sejenisnya dari fokus masalah penelitian, menyusun kalimat dalam bentuk narasi serta menghubungkan antara tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait pertanyaan pokok penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tulisan dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh di lapangan.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal akan berubah seiring dengan ditemukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan. Kemudian menulis kesimpulan masing-masing dari setiap pernyataan pokok penelitian.

Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, pada tahap ini penulis menganalisis kembali data dari hasil wawancara tersebut, kemudian mengecek keabsahan data yang ada dengan keadaan sebenarnya, agar penelitian menghasilkan data yang kongkrit. Kemudian menuliskan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan analisis setiap pertanyaan pokok penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Yayasan Bukesra

Yayasan BUKESRA lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang disabilitas sendiri terhadap para difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para disabilitas seperti difabel yang sulit mendapatkan akses dalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para disabilitas. Untuk mengilangkan keterbatasan ini maka penyandang cacat harus diberikan pendidikan khusus. Yayasan bukesra menyantuni anak-anak tunanetra yang dididik oleh pengurus secara non formal. Anggota bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tunanetra dan tunarungu. Pada tahun 1983 yayasan bukesra bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk memberi pendidikan sebagai mana layaknya bagi anak berkebutuhan khusus.

Yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat (BUKESRA) didirikan pada tanggal 1 februari 1982 di jalan Kebon Raja, desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh, kode pos. 23117 dengan tujuan awal melakukan penelitian kepada tunanetra membaca menulis serta menyantuni anak-anak tunanetra yang didik oleh pengurus yayasan secara nonformal, seiringi perkembangannya dipimpin oleh tiga ketua yayasan yaitu Cut Afifuddin, Zainuddin serta Drs Iskandar. Proses

perkembangan yayasan bukesra telah mendirikan SDLB tahun 1983 diikuti dengan SMPLB tahun 1996 dan SMALB pada tahun 2004.⁴⁶

1. Letak Geografis yayasan BUKESRA Banda Aceh

Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat terletak di Kecamatan Ulee Kareng salah kecamatan di antara 9 kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh Profinsi Aceh, terdiri atas 9 gampong (dalam bahasa setempat, setingkat kelurahan) Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, lam Glumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan Lambhuk dengan ibu kota kecamatan gampong Ceurih. Kecamatan Ulee Kareng terdapat 2 kemukiman yaitu mukim Pouteumereuhom dan kemukiman Simpang Tujuh. Wilayah Kecamatan Ulee kareng memiliki luas 615,0 ha. Letak geografis Kecamatan Ulee Kareng adalah 95,30810 Bujur Timur dan 05,52230 Lintang.

Adapun batas wilayah Kecamatan Ulee Kareng sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lhung Bata
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Lama
- d. Sebelah barat berbatasan dengan dengan Kabupaten Aceh

Besar

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak selaku kepala sekolah yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari Senin tanggal 1 November 2021.

2. Visi dan Misi Yayasan BUKESRA Banda Aceh

a. Visi

- 1) Menjadikan siswa dan siswi mampu, terampil dan mandiri dibidang spiritual, seni vokasional, kecantikan, teknologi dan informasi.
- 2) Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri.
- 3) Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan bertaqwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan seefektif mungkin sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Memotivasi peserta didik mengetahui potensi dirinya untuk dikembangkan.
- 3) Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual warga sekolah untuk menambah iman dan taqwa.
- 4) Mendidik dan membimbing anak memahami tentang agama dan beradaptasi dengan lingkungan.
- 5) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

c. Tujuan

- 1) Menanamkan akhlak yang mulia pada siswa dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memberi pelajaran dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga tercipta semangat dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.⁴⁷

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di yayasan bukesra desa Doy kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara, tentang perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Studi Deskriptif Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra) berikut hasil penelitian yang peneliti peroleh.

1. Perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

Untuk mengetahui bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, peneliti mewawancarai 8 (delapan) orang tua siswa. Kedelapan orang tua siswa tersebut yaitu: ND, NK, S, B, N, H, R. DK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ND salah satu orang tua siswa yayasan Bukesra menyatakan bahwa.⁴⁸

“Saya menerapkan kedisiplinan, tidak terlalu disiplin karena anak berkebutuhan khusus, seadanya saja disiplinya seperti tentang

⁴⁷ Hasil Dokumentasi pada yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh hari senin tanggal 1 November 2021

⁴⁸ Hasil wawancara dengan (ND) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 3 November 2021.

sholat dan belajar, ketika anak tidak melakukan kedisiplinan saya mengatakan dengan baik-baik. Kalau untuk tingkah laku saya mengajarkan yang baik-baik seperti berperilaku baik, mengajarkan yang itu salah dan yang itu benar. Saya tidak mendidik anak dengan keras karena anak disabilitas butuh perhatian yang banyak dan lemah lembut, untuk aturan saya tidak menerapkan aturan yang ketat, ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan saya, saya akan menegur ketika anak membuat salah, saya tidak memperhatikan kesalahan anak dengan kondisi yang seperti itu, kalau untuk komunikasi saya sering berkomunikasi dengan anak, sesering layaknya orang tua dengan anak. Saya tidak membiarkan anak melakukan apa saja, ketika anak melakukan hal yang bertentangan saya akan menegur dan mengatakan itu salah dan itu tidak baik, saya tidak memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan, saya tidak memberikan kebebasan pada anak kalau salah saya akan menegurnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang perlakuan orang tua, kata ND beliau tidak menerapkan kedisiplinan dikarenakan anak berkebutuhan khusus, ketika mengajarkan kedisiplinan kepada anak hanya sekedar saja seperti tentang beribadah dan juga belajar begitu juga dengan berperilaku baik. Orang tua tersebut menegur anak ketika melakukan kesalahan dan tidak membiarkan anak melakukan apa saja, tidak adanya kebebasan terhadap anak yang diberikan orang tua.

Dengan hari yang sama peneliti juga mewawancarai NK yang juga salah satu orang tua siswa yayasan bukesra menyatakan bahwa.⁴⁹

“saya menerapkan kedisiplinan keras dengan cara jangan banyak bermain diluar rumah, ketika anak tidak disiplin saya akan menegur selayaknya diperlakukan anak disabilitas. Kalau untuk tingkah laku saya selalu mengajarkan yang baik dengan memberi contoh kepada anak seperti berbicara dengan orang yang baik-baik jangan mengambil punya orang lain. Saya tidak mendidik anak dengan keras, untuk aturan yang ketat saya tidak menerapkan, ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan saya, saya

⁴⁹ Hasil wawancara dengan (NK) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 3 November 2021.

akan menegurnya, kalau untuk kesalahan anak saya tidak terlalu memperhatikannya, saya sering komunikasi dengan anak seperti belajar pergi sekolah dan lain-lain. Saya tidak membiarkan anak melakukan apa saja, ketika anak melakukan hal yang melenceng dengan norma saya akan memberikan teguran, saya tidak memberikan kebebasan pada anak kadang saya pukul juga tetapi tidak kuat pukul selayaknya anaklah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan NK beliau menerapkan kedisiplinan keras dengan cara jangan bermain diluar rumah, ketika anak melakukan kesalahan akan menegur selayaknya diperlakukan anak disabilitas. Untuk tingkah laku, orang tua tersebut mengajarkan untuk tidak mengambil punya orang lain. Untuk aturan ketat tidak terlalu ketat yang diberikan kepada anak. Orang tua juga tidak membiarkan anak melakukan apa saja atau tidak memberi kebebasan, memberi pukula selayaknya terhadap anak.

Selanjutnya pada hari kamis tanggal 4 november saya mewawancarai S, orang tua siswa yayasan bukesra menyatakan bahwa.⁵⁰

“saya menerapkan kedisiplinan tapi tidak terlalu ketat dikarenakan anak dengan keadaan begini maunya kita ikutin kemauannya, ketika melakukan kesalahan di cegah dan ditegur, saya mengajarkan tingkah laku yang baik dengan salah satu contoh mengajarkan berdo’a ketika makan. kalau untuk mendidik anak kadang agak keras kadang lembut, kalau untuk ketat tidak juga, tegur kadang-kadang dengan keras, pembawaan kita agak marah biar anak takut, untuk memeperhatikan kesalahan kadang-kadang untuk komunikasi dengan anak itu sedang, memberikan kebebasan kepada anak. Meski beberapa kali diajar dan diberi contoh anak masih saja belum bisa, dia selalu disuap ketika makan, masih belum bisa pakai baju sendiri. Komunikasinya berulang-ulang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas orang tua tersebut menerapkan kedisiplinan terhadap abak tetapi tidak terlalu ketat, ketika anak melakukan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan (S) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 4 November 2021.

kesalahan dengan mencegah dan ditegur, mengajarkan tingkah laku yang baik, salah satunya berdoa ketika hendak makan. Untuk hal mendidik anak agak keras ketika melakukan kesalahan kadang ditegur dengan keras, pembawaan orang tua ketika menegur yaitu dengan marah agar anak takut dan tidak melakukan kesalahan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan B salah satu orang tua siswa yayasan Bukesra menyatakan bahwa.⁵¹

“kalau saya dek tidak terlalu menerapkan kedisiplinan ada waktu tertentu saja, menerapkan kedisiplinan sekolah contohnya, untuk tingkah laku yang baik tentu ada diajarkan. Saya mendidik anak dengan keras kadang-kadang ya pada waktunyalah, ketika anak melakukan kesalahan disitulah sedikit keras, untuk aturan dalam rumah tidak terlalu ketat menurut saya, jika anak berperilaku tidak sesuai saya ya seperti saya bilang tadi menegur anak dengan nada agak keras biar takut anak itu, untuk komunikasi saya ada cuma karena sibuk dengan pekerjaan jadi ya begitulah. Kalau untuk anak melakukan apa saja saya tidak izinkan dan tidak memberikan kebebasan kepada anak.”. kadang sulit untuk memahami apa yang anak mau, makan harus disuap, mandipun kadang gitu juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan B dapat disimpulkan, tidak menerapkan kedisiplinan ada waktu tertentu, mendidik anak kadang keras, ketika anak melakukan kesalahan orang tua menegur dengan keras. Untuk melakukan apa saja anak tidak diizinkan, tidak adanya kebebasan terhadap anak.

Pada hari dan tanggal yang sama peneliti juga mewawancarai N, juga orang tua siswa yayasan bukesra yang menyatakan bahwa.⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan (B) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 4 November 2021.

⁵² Hasil wawancara dengan (N) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 4 November 2021.

“saya tidak menerapkan kedisiplinan, ketika tidak disiplin ya tidak masalah karena anak cacat makanya tidak ada kedisiplinan, untuk tingkah laku mengajarkan yang baik, ya dengan cara berperilaku baik, contoh jangan melawan orang tua. Untuk mendidik anak tidak keras, tidak adanya aturan ketat didalam rumah biasa-biasa saja. Tidak memperhatikan kesalahan anak biasa saja. Tidak membiarkan anak melakukan apa saja, kalau untuk komunikasi ya layaknya orang tua dan anak. Saya membiarkan anak melakukan apa saja, ketika melakukan bertentangan dengan norma saya tegur dengan cara ya memarahi anak, untuk hukuman saya tidak memberikan kepada anak. Kendalanya sulit dalam mengajarkan anak untuk belajar ya karena memang kondisinya seperti itu, anak sulit memahami orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan N selaku orang tua siswa, beliau tidak menerapkan kedisiplinan tidak adanya aturan yang keras kepada anak, tetapi orang tua tidak mebiarkan anak melakukan apa saja yang anak inginkan. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua akan menegur anak dan memarahi anak.

Selanjutnya peneliti mewawancarai H, orang tua sisiwa Yayasan Bukesra Yang menyatakan bahwa.⁵³

“untuk kedisipilinan saya menerapkannya, ketika anak tidak disiplin ya saya marahi, untuk tingkah laku pastilah yang baik. Saya mendidik anak sedikit keras tapi tidak keras juga, untuk aturan ya sedikit ketat dengan keluarga, ketika anak tidak berperilaku tidak sesuai dengan orang tua ya, sediki tegasan mungkin dengan sedikit mencubit, kalau komunikasi ya sedang saja. Saya tidak membiarkan anak melakukan apa saja, ya kalau untuk ketika melakukan kesalahan ya saya beri hukuman, dan tidak memberi kebebasan kepada anak”. Susah untuk diajarkan dalam hal belajar, sulit berkomunikasi, emosi anak tidak teratur meledak-ledak.

⁵³ Hasil wawancara dengan (H) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 8 November 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H orang tua siswa dapat disimpulkan, untuk kedisiplinan orang tua menerapkan kepada anak, ketika anak melakukan kesalahan orang tua langsung memarahinya. Mendidik anak kadang keras kadang tidak, aturan yang diberikan H kepada anaknya sedikit ketat dalam keluarga. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua sedikit mencubit anak, dan memberikan hukuman

Berdasarkan hasil wawancara dengan R salah satu orang tua siswa yayasan Bukesra menyatakan bahwa.⁵⁴

“ saya tidak menerapkan kedisiplinan, kalau mengajarkan tingkah laku yang baik ia dengan kasih pelajaran agama dan sebagainya, kalau saya sedikit keras mendidik anak tapi kadang-kadang tergantung juga dilihat situasi dan kondisi, kalau dalam aturan yang ketat sama seperti mendidik anak tadi kondisinya, ketika anak tidak berperilaku yang saya inginkan ya saya cegah dengan di pukul ataupun dicubit sedikit agar dia takut dan nurut sama saya, untuk kesalahan anak saya melihatnya kadang-kadang, kalau untuk komunikasi saya sedikit jarang karena sore atau malam baru pulang kerja. Saya tidak memberi kebebasan kepada anak, ketika anak melakukan keinginan ketika melanggar norma ya saya tegur begitu, kalau melakukan kesalahan ya memberi hukuman sedikit. Untuk kebebasan tidak beri”. Kendalanya susah diberikan arahan, untuk komunikasi dijalankan berkali-kali itupun kadang belum juga mengerti, kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R dapat disimpulkan bahwa perlakuan terhadap anaknya yaitu, mendidik anak sedikit keras, ketika anak melakukan kesalahan mencubit anak atau memukul anak sedikit agar anak takut dan nurut kepadanya, untuk komunikasi sedikit jarang dikarenakan sibuk bekerja. Tidak adanya kebebasan terhadap anak.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan (R) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 9 November 2021.

Dan yang terakhir yang peneliti mewawancarai yaitu DK berdasarkan hasil wawancara dengan DK orang tua siswa yayasan Bukesra menyatakan bahwa.

“saya untuk kedisiplinan menerapkan kepada anak, untuk mengajarkan tingkah laku ya ada yang baik-baik seperti jangan membantah kata orang tua, tidak boleh melawan orang tua. Kalau untuk mendidik anak dengan keras ya tergantung dia buat salah atau tidak begitu, di tegur dengan cara dimarahi sedikit dengan nada yang agak keras agar anak itu tunduk dan patuh kepada orang tua, tidak memperhatikan kesalahan anak tetapi sedikit saja, komunikasi ya sering juga, layaknya keluarga komunikasi lah, saya tidak memberi anak melakukan hal apa saja tanpa saya setuju, ketika anak salah ya diberi hukuman agar anak tidak mengulangi lagi, untuk kebebasan saya tidak memberikannya, adanya kontrol dari saya. Kendalanya emosi anak tidak terkendali, susah diberi pemahaman.

Berdasarkan wawancara dengan DK dapat disimpulkan bawah perlakuan terhadap anak yaitu menerapkan kedisiplinan terhadap anak, mengajarkan tingkah laku dengan tidak membantah perkataan DK. Menegur anak dengan bernada keras agar anak patuh kepadanya, tidak memberikan kebebasan terhadap anak dengan tidak memberi anak melakukan apa saja, memberi hukuman kepada anak agar tidak mengulangi kesalahan.

Dalam hasil wawancara ke 8 orang tua siswa yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat tersebut dapat diambil kesimpulan perlakuan orang tua siswa tersebut rata-rata memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang ketat yaitu memberi kedisiplinan layaknya anak pada umumnya tidak ada perbedaan, tidak adanya kebebasan terhadap anak, harus mendapat persetujuan orang tua tersebut saat melakukan keinginan si anak. Selanjutnya orang tua memberi aturan ketat terhadap anak melakukan hukuman ketika anak melakukan kesalahan

dengan memberi teguran keras ataupun nada keras, mencubit anak, adanya kontrol orang tua ketika melakukan apa saja. Tujuan yang dilakukan orang ialah biar anak lebih disiplin, biar anak tidak semena mena melakukan kegiatan anak.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan hasil dari wawancara perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memberi dampak perilaku negatif kepada anak berkebutuhan khusus seperti, mencubit memarahi dengan nada keras, membentak anak.

2. Kendala orang tua siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ND salah satu orang tua siswa yayasan bukesra menyatakan bahwa.

“Kendala yang kami hadapi adalah susah kalau disuruh belajar, suka bermain saja apalagi ada adik nya jadi lebih sering bermain, ketika bapaknya suruh belajar juga tidak mau, disekolah juga kurang bisa belajar. Kendala yang lain yang dihadapi yaitu membutuhkan kesabaran dan tenaga dalam memberikan pelajaran ataupun saat mengobrol dengan anak, harus berulang ulang mengajarnya”.

Dengan hari yang sama peneliti juga mewawancarai NK yang juga salah satu orang tua siswa yayasan bukesra menyatakan bahwa.

“Kendala yang saya hadapi kan dek itu kesulitan dibidang salah satunya bidang sekolah diajarin baik-baik dengan sabar anaknya diam saja. Contohnya saat ditanya ada pr tidak dia diam, harus berulang ditanya baru dijawab. Kesulitan ya beraktifitas sehari-hari perlu diajar dan dibilang berkali-kali itupun kadang susah dipahami tapi orang tua harus sabar dalam menghadapinya”.

Selanjutnya pada hari kamis tanggal 4 november saya mewawancarai S, orang tua siswa yayasan bukesra menyatakan bahwa kendala dalam menghadapi anak tunagrahita yaitu.

“Kendala yang saya hadapi diajarin belajar susah, kalau diajari belajar malah kadang marah-marrah, susah disuruh mandi, kadang kalau disuruh bantu pekerjaan rumah jadi marah-marrah juga. Kadang saya

marahi dia kalau ngga mempan baru saya cubit, cubit sedikit aja biar dia mau melakukan apa yang saya suruh. Kalau saya jarang sekali membujuk dia, kadang kalau dibujukpun harus ada imbalan, kalau dikasih uang langsung mau di lakukan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan B salah satu orang tua siswa yayasan Bukesra menyatakan bahwa.

Anak kami itu kepandaiannya dibawah rata-rata sekali, kalau diajak bicarapun belum sempurna tidak terdengar jelas bicaranya apalagi kalau disuruh membantu pekerjaan rumah, paling saya suruh beresin kamar sendiri kalau untuk pekerjaan rumah yang lainnya saya tidak kasih , karena saya tau kalau sianak pasti ngga bisa. Kalau untuk disiplin dalam rumah, ayahnya selalu ngajarin, ya walaupun hal-hal kecil contohnya, pergi bernagkat kesekolah, beresin kamar sendiri.

Pada hari dan tanggal yang sama peneliti juga mewawancarai N, juga orang tua siswa yayasan bukesra yang menyatakan bahwa.⁵⁵

Kendala yang dihadapi yaitu dek sayakan tulang punggung keluarga jadi kalau untuk pagi saya bekerja sampai sore, jadi saya cuma punya waktu malam, ketika pagi saya mengantar anak kesekolah kalau untuk jemput ada saudaranya dikarenakan saya bekerja. Jadi malam lah saya sempatkan untuk berkomunikasi belajar dan hal lainnya. tapi semua itu tidak cukup dek, karena saat komunikasi anak seperti itukan sulit, jadi dia dari siang sampai sore, klaw setelah pulang sekolah hanya komunikasi dengan saudara kandungnya dirumah itupun kalau dia tidak main sama temannya, kalaun dia main ada tetangga sebelah rumah sekaligus saudara dia hanya melihat agar tidak melakukan hal yang tidak dinginkan. Kalau untuk belajar sulit sekali dikarenakan anak seperti itu perlu penjagaan ekstrakurikuler sedangkan saya cuma malam ya tidak cukup. Walaupun begitu saya berusaha walaupun kadang berkomunikasi berulang-ulang baru sianak itu paham.

Selanjutnya peneliti mewawancarai H, orang tua sisiwa Yayasan Bukesra Yang menyatakan bahwa.

Kendala saya dan ayahnya sama sama bekerja dek, jadi kurangnya waktu saya dengan anak dikarenakan harus bekerja, kalau kendala

⁵⁵ Hasil wawancara dengan (N) salah satu orang tua siswa Yayasan BUKESRA pada tanggal 4 November 2021.

anak yaitu emosinya tidak stabil kadang meledak- ledak ketika kami ajarka, kalau udah diajarkan berulang- ulang lama kelamaan dia jengkel jadi langsung marah-marah dan nangis kadang saya cubit baru diam. Susahnya yaitu dek berkomunikasi dengan anak tersebut ya taulah karena anak berkebutuhan khusus berbeda dari yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R salah satu orang tua siswa yayasan

Bukesra menyatakan bahwa:

Kendala yang saya hadapi kemampuan anak saya dibawah rata-rata berbeda dengan anak pada umumnya, anak tu sangat mudah lupa terhadap apa yang saya ajarkan atau yang saya ingatkan juga susah lelah belum pun selesai yang saya ajarkan ketika belajar ataupun membantu pekerjaan rumah sianak mengeluh dek, kata anak dia capek, gamau belajar terus nangis masuk kamar kunci pintu itu susahna dek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DK salah satu orang tua siswa yayasan bukesra menyatakan bahwa kendala yang dihadapinya yaitu:

Susahna diajak belajar dan tidak ada kemauan untuk belajar dek, apalagi kalau disuruh belajar dengan bapaknya sianak susah kali, kalau tidak ada kemauan ya tidak mau belajar dia dek, kalau ada kemauan dari dirinya batu tuh dia buak buku sendiri dia buka iqra sendiri. Ya walaupun belum bisa membacanya. Anak saya pelupa karena kan dia beda dari anak yang lainnya, jadinya begitu jika ditanya pr pasti jawabannya tidak ada, kalaun ditanya apa pelajaran disekolah tadi langsung lupa.

Dari paparan data diatas dengan melalui wawancara dapat diketahui bahwa kendala orang tu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a) Masalah keluarga, anak tunagrahita yang mana orang tua yang sibuk bekerja, dan masalah penerimaan anak tunagrahita yang lambat berbeda dari anak yang normal pada umumnya. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap tunagrahita yang disebabkan orang tua melakukan hukuman dengan agak keras terhadap anak tunagrahita.

b) Masalah pembelajaran anak tunagrahita disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya masalah kognitif anak tunagrahita tersebut yang memiliki keterbatasan kemampuan dia berpikir dibawah rata-rata anak pada umumnya. Hal itulah membuat anak mudah lupa dan lamban dalam belajar, beberapa masalah diatas sangat berpengaruh terhadap psikologi anak yang cenderung mudah lelah terkadang putus asa. Hal tersebut yang melatarbelakangi timbulnya kendala orang tua dalam mengasuh dan mengajar anak tentang pembelajaran dirumah, dimana masalahnya meliputi sulitnya belajar, sulit memahami apa yang diajarkan orang tua.

C. Pembahasan

Dalam sub bagian ini ada dua data yang akan dibahas yaitu: Perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA). Kendala orang tua siswa yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

1. Perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari delapan orang tua siswa memperlakukan anaknya dengan perlakuan otoriter, perlakuan otoriter

tersebut dapat dilihat dari jawaban orang tua yang melakukan sesi wawancara dengan peneliti.

Menurut Stewart dan Koch dalam Tridhonanto perlakuan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah perlakuan orang tua yang lebih mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.⁵⁶

Orang tua yang otoriter suka memaksakan kehendaknya pada anak, selalu mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur segala kehidupan anak, dan menghukum apabila anak berbuat tidak sesuai dengan keinginannya.⁵⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan orang tua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita di yayasan Bukesra yaitu perlakuan otoriter, otoriter menurut peneliti adalah perlakuan yang dilakukan orang tua dengan ketat, memaksa anak mengikuti apa yang diinginkan orang tua dan memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus

Yang dimaksud kendala adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.⁵⁸ Adapun yang terjadi pada orang tua siswa, orang tua yang menerima kendala dari anak

⁵⁶ Thridhonanto, “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*” (Jakarta: IKAPI) 2014, hal. 12

⁵⁷ Susanto, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*” (Jakarta: Kencana) 2017, hal. 27

⁵⁸ Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Daring di MIN Bondowoso*, (Indonesia Journal Of Islamic Teaching Vol. 1 No.1,) 2018, hal. 47

tunagrahita dan kurang mengimbangi tentang pemahaman anak tunagrahita yang menyebabkan kendala tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ada banyak kendala yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita kendalanya yaitu: masih sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, emosi anak tidak terkendali, kesulitan dalam belajar baik dalam akademik maupun non akademik, harus berbicara berulang-ulang agar anak paham dengan apa yang kita bicarakan, perlu bantuan orang tua dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan contohnya: memakai baju, makan, mandi dan lain sebagainya. Ada beberapa faktor yang bersumber dari anak tunagrahita yang mempengaruhi timbulnya kendala orang tua siswa yaitu,

- 1) Faktor kognitif dimana kemampuan berfikir anak tunagrahita yang dibawah rata-rata yang pada umumnya membuat siswa mudah lupa, cenderung lamban.
- 2) Faktor kelelahan disekolah, anak tunagrahita mudah merasa lelah dalam belajar hal ini dipengaruhi oleh kemampuannya berfikir, ditambah belajar dirumah dengan orang tua.

Peneliti menarik kesimpulan ada dua kendala besar yang orang tua alami dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu:

- a) Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Kendala orang tua yaitu ketergantungan terhadap orang lain perlu extra lebih dalam memberi bimbingan dan arahan masalah yang ditemui yaitu: emosi yang tidak terkendali,

mandi, memakai baju, menggosok gigi dan lain sebagainya perlu bimbingan dari orang tua.

b) Kesulitan belajar

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya anak tunagrahita kesulitan dalam proses belajar dan mengajar dikarenakan IQ nya rendah dibandingkan anak normal pada umumnya, susah berkomunikasi dengan orang lain, maka dari hal itu tugas sebagai orang tua memberi pelajaran extra, membicarakan pelajaran yang dilakukan berulang-ulang meskipun anak belum paham.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dilapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Orang Tua Siswa Yayasan BUKESRA)” adalah sebagai berikut:

1. Perlakuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yang anaknya bersekolah di yayasan bukesra adalah berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari delapan orang tua siswa memperlakukan anaknya dengan perlakuan otoriter, perlakuan otoriter tersebut dapat dilihat dari jawaban orang tua yang melakukan sesi wawancara dengan peneliti. Meski adanya ketidakjujuran dalam menjawab pertanyaan, hasil ini didukung oleh kepala sekolah yang melihat survei orang tua siswa pada yayasan Bukesra tersebut.
2. Kendala yang dihadapi orang tua siswa yaitu, apabila mereka mengasuh anaknya lalu anak tersebut susah untuk mendengarkan orang tuanya, masih sulit untuk memahami kata-kata orang tua kebanyakan bermain dan cepat untuk bosan ketika sedang diajarkan sesuatu hal baik akademik maupun agama. Untuk itu orang tua harus sabar dalam menghadapi dan membina anaknya dan tidak pernah lelah serta melakukan perkembangannya di sekolah dengan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan yang telah dijelaskan maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dari peneliti.

1. Bagi yayasan bukesra agar memberi pelatihan tentang perlakuan orang tua, dikarenakan adanya orang tua yang menerapkan perlakuan otoriter yang tidak baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa pada umumnya.
2. Bagi guru pada yayasan agar senantiasa lebih extra bersikap sabar dalam menghadapi anak-anak disabilitas baik Tunagrahita, Tunanetra dan yang lainnya.
3. Kepada orang tua dapat memperhatikan dan memperlakukan anak tersebut dengan khusus berbeda dengan anak yang lain pada umumnya, memberi kasih sayang perhatiandan juga kehangatan yang lebih lagi.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bukesra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Riandi dkk, Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Balik Palangka Raya, *Anterior jurnal*, Vol. 17, No 1, 2017.
- Aprilina Pawestri “Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional dan Ham” *Nasional*, Volume 2. No 1 Juni 2017.
- Bagong Suryanto & Sutinah, “*Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*”, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997)
- Hery Noer, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999).
- Husein Urnar, *Metodologi Peneliian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Gra findo Persada, 2007).
- Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*” (Jawa Tengah: Insan Kamil), 2016.
- Imam Bukhari, *Kitab Shahih Buhari, Bab al-Jana'iz, Bab ma Qila Aulad al-Musyarikin*, juz.5.
- Jati Rinarki Atmaja, “*Pendidikan dan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses pada tanggal 20 desember 2021 dari situs: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

- Kritiawan P.A Nugroho dkk, *Gaya Hidup Yang mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Salatiga*, jurnal Keperawatan (2) 2017.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005).
- Maisarah Siti dkk “Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya (Studi di Kemukiman Pagar Air Kecamatan ingin Jaya Kabupaten aceh Besar)” *Al-Ijtima'iyah* Vol. 4, No.1 Januari-Juni 2018.
- Mardhiyah dkk, Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya, *Al Ta'dib*, Vol. 3, No. 1 juli 2013
- Miranda Destryarini “ Strategi Coping dan Kelelahan (Emosional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” *Jurnal Ilmiah Psikologi, Psikoborneo* Vol 1. No. 2, 2013
- Mirawati, “Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” (Yogyakarta:CV Budi Utama) 2020.
- Moleong Lexy, " *Metode Penelitian Kualitatif* " (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),.
- Nyoman Subagi, “*Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*”, (Bandung: Nilacakra 2021).
- Poerwandari, " *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku* (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007, hal. 135 Alfabeta,2017).

- Prastowo Andi, "*Metode peneliian Ktralitatif Dalam Perspektif Raneangan Penelitian*" (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).
- Pratiwi Shinta, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Semarang: Semarang University Press) 2011
- Rahmad Rosyadi, "*Dalam Pembentukan Pendidikan Islam Karakter Anak Usia Dini*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Rr. Mawaddaturrohmah "*Pola Asuh Orang tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorobayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo)*", Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2003.
- Sambira Mambela dan Luthfi Isnii Badiah, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol.02, No. 1, juli 2018.
- Santoso Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (2012)
- Santrock, J.W. Life Span Develment, *Perkembangan Masa Hidup* (Jilid 1:Edisi kelima, Erlangga 2002) 
- Singgih D. Gunarsa dan Ny, Y Singgih, Gunaarsa, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1995.
- Sugiyono, "Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&D" (Bnadung: Alfabeta, 2017),.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*,

- Sunarso Budi, “ *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*”, (Jawa Timur: Myria Publisher, 2019)
- Suparno dkk, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007).
- Susanto, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*” (Jakarta: Kencana) 2017.
- Syaikh Abdullah bin Muhammad Alu, “ *Tafsir Ibnu Katsir* ” (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’i) 2017.
- Syamsu Yusuf, “ *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*” (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2010.
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, “*Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta:Kanisius, 1985).
- Thridhonanto, “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*” (Jakarta: IKAPI) 2014
- Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, No. 2, November 2016, hlm 3
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15. - R A N I R Y
- Yunita Eka Sari “*Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Yunuarius Jack Damsy, Supriadi, Wanto Rivaei, “*Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak*”, Program

Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak. email:

Yanuarusjack@yahoo.co.id. Diakses 22 November 2021.

Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).



LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2989 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2021

TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1988, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Juli Andriyani, M. Si
2) Rofiq Duri, M. Pd

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Hjjrah Tul Amri
Nim/Jurusan : 170402066 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Desember 2021 M
09 Jumadil Awal 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Akhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 14 Desember 2022

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Ilmiah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4907/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Pimpinan Ketua Yayasan Bukesra
2. Kepada Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : HIJRAH TUL AMRI / 170402066
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Peurada, Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
SLB BUKESRA

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Email: slb.bukesra@yahoo.com Hp : 081360293141 kode pos 23117

SURAT KETERANGAN
NOMOR :03/SLB/BKS/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munawarman, A.Ma
NIP : 19631226 198902 1 001
Jabatan : Kepala SLB BUKESRA
Unit Kerja : SLB BUKESRA

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama/NIM : HIJRAH TUL AMRI/170402066
Semester Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat Sekarang : Peurada, Syiah Kuala, Banda Aceh
Judul Penelitian : “ **Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus(Studi Pada Orang Tua Siswa Yayasan BUKESRA)”**

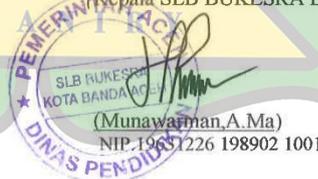
Benar nama tersebut diatas telah **Melakukan Penelitian Ilmiah pada SLB BUKESRA Banda Aceh**, dalam rangka penyusunan Skripsi.

Demikianlah keterangan ini dibuat yang sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 Januari 2022

Kepala SLB BUKESRA Banda Aceh

AR - RA



(Munawarman, A. Ma)
NIP.19631226 198902 1001

Lampiran 4 Lembar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Kasus Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra)

Sumber data : Yayasan Bukesra dan wawancara orang tua

Alat : Alat tulis (pulpen dan buku catatan), kamera handphone dan perekam audio (Aplikasi perekam suara dari handphone)

Lokasi : Yayasan Bukesra dan rumah Orang Tua Siswa

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Orang Tua Siswa Yayasan Bukesra) maka disusunlah beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, terlebih dahulu peneliti menjelaskan 2 (dua) istilah yang terdapat dalam variabel penelitian supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca dalam penelitian ini peneliti menetapkan Orang tua (X) sebagai Variabel independen dan Anak Berkebutuhan Khusus (Y) sebagai variabel dependen.

1. Perlakuan

Arti kata perlakuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perlakuan perbuatan yg dikenakan terhadap sesuatu atau orang: tidak benar bahwa anak itu mendapat yg tidak adil.

2. Macam-Macam Perlakuan

a. Otoriter

Perlakuan otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.⁵⁹

b. Demokratis

Perlakuan orang tua demokratis bertujuan untuk mendisiplinkan anak, mengajar anak mengembangkan perilaku sendiri dengan baik sehingga anak melakukan apa yang benar, walaupun tidak ada pengawasan dari orang tua secara langsung. Perlakuan demokratis adalah perlakuan yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

⁵⁹ Rahmad Rosyadi, “*Dalam Pembentukan Pendidikan Islam Karakter Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 26

c. Permisif

Perlakuan permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁶⁰ perlakuan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Teori yang saya ambil dalam melaksanakan wawancara ini yaitu teori dari Rahmad rosyadi.

No	Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
	Perlakuan	Demokratis	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah didalam keluarga menerapkan kedisiplinan? 2. Bagaimana cara bapak/ibu mendisplinkan anak? 3. Ketika anak tidak disiplin apa yang bapak dan ibu lakukan kepada anak?
			Mengajar dan mengembangkan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah bapak ibu mengajarkan tentang tingkah laku? 2. Bagaimana bapak/ibu

⁶⁰ Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hal, 59.

				mengajarkan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari?
		Otoriter	Aturan ketat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua mendidik anak secara tegas dan keras? 2. Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak? 3. Bagaimana sikap orang tua jika anak tidak berperilaku sesuai keinginan anak? 4. Apakah orang tua cenderung suka memperhatikan kesalahan anak?
			Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Sering ibu/bapak berkomunikasi dengan anak atau tidak sering? 2. Sesering apa bapak/ibu berkomunikasi dengan anak?
		Permisif	Bertindak sesuai keinginan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu/bapak membiarkan anak ketika melakukan apa saja? 2. Bagaimana respon ibu ketika anak melakukan hal yang diinginkannya ketika melakukan keinginan walau bertentangan dengan norma?
			Hukuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah memberikan hukuman ketika

				anak melakukan kesalahan? 2. Bagaimana ibu/bapak memberikan kebebasan terhadap anak?
--	--	--	--	---



Lampiran 5 Hasil Dokumentasi



Wawancara Dengan Kepala Sekolah





Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Wawancara Dengan Orang Tua Siswa